

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MATERI PENTINGNYA USAHA PEMBELAAN NEGARA
PADA SISWA KELAS 9-B SMP BEERSEBA PEKANBARU
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Elberti Br. Panjaitan
Guru SMP Beerseba Pekanbaru

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa SMP Beerseba Pekanbaru kelas IXB Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMP Beerseba Kelas IXB serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran kooperatif, model jigsaw*

ABSTRACT: This study uses action research (*action research*) three rounds. Each round consists of four phases, there are design, activities and observation, reflection, and revision. The target of this research is the class of Beerseba Pekanbaru IXB junior high school students. Data obtained in the form of a formative test results, observation sheet teaching and learning activities. From the analysis, it was found that student achievement increased from the first cycle to cycle III, namely, the first cycle (60.71%), the second cycle (75.00%), the third cycle (89.29). It can be concluded that the model of cooperative learning jigsaw can be a positive influence on Beerseba Junior Class IXB students' motivation and this model can be used as an alternative learning Citizenship Education.

Keyword: *Citizenship education, cooperative learning, jigsaw models*

A. PENDAHULUAN

Media pengajaran merupakan alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, dan mencegah terjadinya *verbalisme* pada diri siswa. Pengajaran yang banyak menggunakan *verbalisme*,

tentu akan membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira dalam belajar atau senang karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya. Dengan demikian kegiatan belajar akan lebih efektif.

Belajar yang efektif harus dimulai dari pengalaman langsung atau

pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Hamalik (1986) mengatakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Untuk memanfaatkan semua alat indera dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan rangsangan (*stimulus*). Sedangkan rangsangan tersebut dapat direalisasikan dengan penggunaan peraga dalam pendidikan. Peraga dalam pengajaran bisa disebut dengan media pengajaran. Hal ini ditegaskan oleh Arsyad (2003), yang mengatakan bahwa, kegiatan belajar mengajar pemakaian kata

media pengajaran digantikan oleh istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas.

Namun dari beberapa istilah tersebut media pendidikan memiliki keterbatasan didalamnya meliputi: (1) media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan istilah *hardware*, (2) media pendidikan yang memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software*, (3) penekanan media pendidikan terhadap visual dan audio, (4) media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan tentang, (a) ciri-ciri media pendidikan,

(b) manfaat dan fungsi media pendidikan, dan (c) media berbasis visual (bermedia pengajaran). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Ciri-ciri Media Pendidikan

Menurut Gerlach & Ely (1971) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya. Ciri-ciri tersebut meliputi:

(a) ciri fiksatif, (b) ciri manipulatif, dan (c) ciri distributif.

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini mengajarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Tranformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari, dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan media pengajaran *time-lapse recording*.

Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh oleh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kearah yang tidak diinginkan.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri ini memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, informasi dapat direproduksi beberapa kali dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut agar menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, tidak menutup kemungkinan

bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru harus dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk itu dalam menggunakan media pengajaran guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran, seperti apa yang disampaikan oleh Hamalik (1994), bahwa dalam menggunakan media pengajaran guru harus memahami tentang: (1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (3) seluk beluk proses belajar, (4) hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan, (5) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran, (6) pemilihan dan

penggunaan media pendidikan, (7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, (8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran, dan (9) usaha inovasi dalam pendidikan.

2. Bagaimana Memilih Media Pengajaran

Beberapa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan, yaitu:

a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat dimedia pengajaran dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau

pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab atau akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkat lebih tinggi.

b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

- c. Praktis, luwes, dan bertahan, jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- d. Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Adapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor
- transparansi (OHP), proyektor slide dan film, komputer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
- e. Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perseorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perseorangan.
- f. Mutu Teknis, pengembangan visual baik media pengajaran maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya: visual pada slide harus jelas dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

3. Manfaat dan Fungsi Media Pendidikan

Media pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki manfaat dan fungsi dalam upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Menurut sudjana & Rival (1992), beberapa manfaat dari media pengajaran dalam proses belajar siswa diantaranya: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, (3) metode akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan (4) siswa dapat lebih

banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan sebagainya.

Pendapat tersebut senada disampaikan oleh *Encyclopedia of Educational Research* yang dikutip oleh Hamalik (1994), yang merinci manfaat media pendidikan. Diantaranya, (1) meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu, membuat pelajaran lebih mantap, (4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan terus-menerus terutama melalui media pengajaran

hidup, (6) membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, dan (7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan

memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu: (a) obyek atau benda terlalu besar ditampilkan, dapat diganti dengan media pengajaran, slide, dan model, (b) obyek atau benda yang terlalu kecil dapat ditampilkan dengan media pengajaran, slide, dan model, (c) kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, slide disamping secara verbal, (d) obyek yang rumit dapat ditampilkan secara kongkrit melalui media pengajaran, slide dan lain-lain, (e) kejadian yang dapat membahayakan dapat disimulasikan melalui media komputer, dan (f) peristiwa alam dapat disajikan melalui film, video, slide, dan sebagainya.

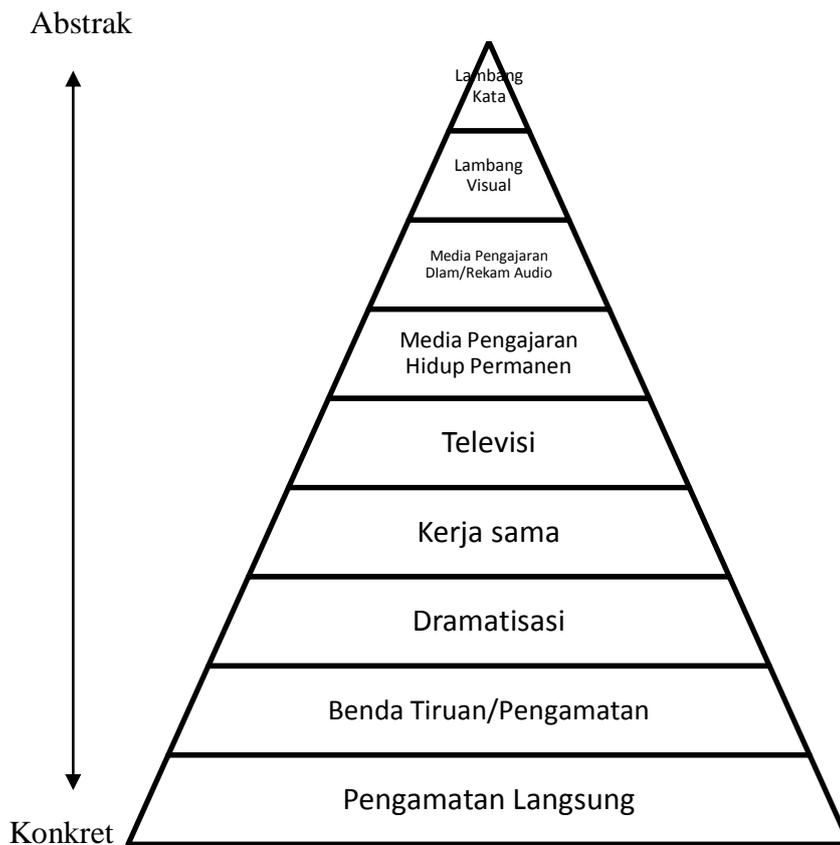
4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Selain bermaafaat, media pengajaran juga harus memiliki fungsi. Menurut Kemp & Dayton (1985) media pengajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama bila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat dan tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pengajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

Tujuan informasi, artinya media pengajaran dapat digunakan dalam

rangka menyajikan informasi dihadapan sekelompok siswa. Penyajian ini dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, dan sebaliknya.

Media berfungsi sebagai media instruksi, dimana informasi yang terdapat dalam media tersebut harus melibatkan siswa baik dari benak atau mental maupun bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Di samping menyenangkan, media pengajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Hal ini ditegaskan oleh Dale (1969) dengan kerucut pengalamannya.



Dasar pengembangan kerucut tersebut bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan, jumlah jenis indra yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu,

oleh karena ia melibatkan indra penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba, yang dikenal dengan istilah *learning by doing*.

4. Media Berbasis Visual

Visual pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah dalam bentuk media pengajaran. Jika mengambil bahan pelajaran dalam bentuk

media media pengajaran, akan ditemukan gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tatanan elemen-elemen itu harus dapat menampilkan visual yang menarik dan dapat dimengerti dengan jelas, dan menarik perhatian sehingga mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunaannya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses penataan visualisasi media pengajaran tersebut, diantaranya:

- a) Kesederhanaan, penyampaian visual melalui media pengajaran, harus memudahkan siswa untuk memahami maksud dan isi yang terkandung didalam visual tersebut. Bentuk kalimat ringkas, tetapi padat dan jelas, serta mudah dimengerti.
- b) Keterpaduan, keterpaduan mengacu pada hubungan antara elemen-elemen

visual yang diamati. Elemen tersebut harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

- c) Penekanan, meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, sering kali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, ubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.
- d) Keseimbangan, bentuk dan pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.

Berdasarkan penjelasan media visual tersebut, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa kelas 9 – B SMP, sangat tepat bila guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui media bermedia pengajaran. Sebab dengan media bermedia pengajaran, siswa yang umumnya belum menguasai materi pembelajaran, maka dengan visual yang digunakan guru, setidaknya dapat membantu menghilangkan verbalisme yang ada pada siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru.

Selain media pendidikan, minat belajar juga menjadi bagian yang harus diperhatikan. Minat berkaitan erat dengan perasaan individu, objek, dan aktivitas. Ada dua hal yang diperhatikan kaitannya dengan minat, yaitu: minat sebagai dorongan dan minat sebagai kebutuhan. Minat adalah kecendrungan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap

sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari mamupun membuktikan lebih lanjut. Minat belajar adalah suatu dorongan atau keinginan individu dalam hal ini siswa, sebagai upaya untuk mencapai hasil belajar yang dilakukan. Membangkitkan minat belajar pada siswa sulit dilaksanakan bila proses belajar hanya menekankan pada satuan-satuan kurikulum, sistem kenaikan kelas, sistem ujian, yang mengutamakan kontinuitas dan pendalaman belajar (Sukmadinata, 2001).

Minat belajar pada siswa ada yang bersifat sementara (jangka pendek) dan bersifat menetap (jangka panjang). Beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan minat belajar siswa secara menetap (jangka panjang) yaitu, pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan,

menerjemahkan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan materi disampaikan dalam bentuk siswa aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar.

Minat belajar selalu berkaitan erat dengan motivasi. Hal ini ditegaskan oleh Hamalik (2002) yang mengatakan bahwa memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan minat belajar siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan minat belajar, dapat dilakukan apabila dalam kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat kondisi yang menyenangkan, maka siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya dengan demikian dapat dipastikan bahwa minat belajarnya meningkat pula.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menyenangkan proses pengajaran, diantaranya: (1) hindari pengulangan hal-hal yang telah diketahui, (2) suasana fisik kelas jangan membosankan, (3) hindari terjadi frustrasi yang dikarenakan situasi kelas, (4) hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal, (5) siapkan tugas menantang, (6) berilah pengetahuan tentang hasil yang dicapai siswa, dan (7) beri hadiah/pujian dari usaha yang dilakukan oleh siswa.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut: (a) *memberi angka*. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi

belajarnya menjadi besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat jug menjadi pendorong agar belajar lebih baik, (b) *Pujian*. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan hasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang, (c) *Hadiah*. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga, (d) *Kerja kelompok*. Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar, dan (e)

Persaingan. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya ubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

Fenomena- fenomena tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian tindakan (*action research*) dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pengajaran pada siswa kelas 9 Sekolah Menengah Pertama. Beberapa alasan pentingnya media pengajaran digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam penelitian tindakan ini, adalah: (1) dengan media pengajaran siswa belajar akan lebih kongkrit dan tidak *verbalisme*, (2) siswa lebih memiliki motivasi dalam belajar, sebab dengan media pengajaran, kegiatan belajar akan lebih menarik, (3)

kegiatan belajar lebih bervariasi, (4) siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri dengan media pengajaran yang dihadapi, dan (5) dengan media pengajaran kegiatan belajar siswa akan lebih membawa pemikiran siswa kepada kehidupan sehari-hari.

Dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti tersebut, maka muncul beberapa permasalahan dalam kegiatan penelitian ini, diantaranya (1) Apakah penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas 9 – B semester I SMP Beerseba Pekanbaru? Dan (2) Bagaimanakah dampak penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 9 – B semester I SMP Beerseba Pekanbaru?

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1)

Penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa 9 – B semester I SMP Beerseba Pekanbaru, dan (2) Dampak penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 9 – B semester I SMP Beerseba Pekanbaru. Sehingga pada akhirnya nanti penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan kepada guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang optimal dengan menggunakan media pengajaran yang tepat. Sedangkan bagi siswa hasil penelitian ini akan menjadi sebuah contoh kegiatan belajar mengajar tidak *verbalisme* terhadap materi yang diajarkan guru, bila guru menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajarnya dan bagi Lembaga Sekolah serta Literatur, dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan kebutuhan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar

serta sebagai acuan dan referensi kegiatan ilmiah lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian tindakan ini.

Dengan dasar hipotesis "Jika proses belajar mengajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru menggunakan media pengajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya". Maka ruang lingkup penelitian ini kemudian dibatasi pada permasalahan dampak penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru terhadap upaya peningkatan minat belajarnya.

B. METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manton, (1980) yang dikutip oleh Zuriah (2003).

Rancangan dalam penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahap perencanaan, diantaranya: (1) refleksi awal, (2) peneliti merumuskan permasalahan secara operasional, (3) peneliti merumuskan hipotesis tindakan, dan (4) menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah faktor perbedaan kemampuan belajar antara siswa, dan kondisi lingkungan objek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru.

c. Langkah- langkah Penelitian

Menurut Zuriah (2003) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian tindakan terdiri atas empat tahap. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Tahap 1. Refleksi Awal

Merupakan fase refleksi awal yang berarti melakukan refleksi terhadap situasi yang sebenarnya, setelah merumuskan tema penelitian.

b. Tahap 2. Perencanaan

Merupakan fase perencanaan yang dilakukan setelah melakukan fase pertama, perlu mereview analisis awal yang harus dilakukan, tentang penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 9 – B SMP

Beerseba Pekanbaru. Dalam tahap ini diharapkan: (a) dapat menterjemahkan media pengajaran yang jelas tentang penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar, dan alasan pemilihan tema tersebut, (b) draf kerja tindakan tiap individu dan kelompok, (c) media pengajaran tentang pihak yang terlibat, (d) garis besar rencana program kerja (*time achedirlle*), (e) memonitor perubahan saat penelitian berlangsung, dan (f) media pengajaran awal tentang efisiensi data yang terkumpul. Tahap ini memastikan bahwa siswa kelas 9- B Beerseba Pekanbaru dijadikan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan karakteristik yang dimiliki kelas ini sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

c. Tahap 3. Tindakan Observasi

Tahap ini merupakan tahap penjabaran rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Menurut Nasution (1988) yang dimaksud dengan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan selama di lapangan. Peneliti berusaha berinteraksi dengan subjek secara aktif, sebab observasi adalah kegiatan selektif dari suatu proses aktif. Dimaksudkan untuk mengetahui keadaan obyek peneliti sebelum peneliti melakukan penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada.

d. Tahap 4. Refleksi Akhir

Tahap ini terdiri dari: (a) menganalisis, (b) melakukan sintesis, (c) memberikan makna, (d) eksplanasi, dan (e) membuat kesimpulan.

d. Instrumen Penelitian

Menurut Zuriyah (2003), ada 5 jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan. Diantaranya observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriyah, 2003). Ada dua jenis observasi yang dilakukan, diantaranya: (a) observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki, dan (b) observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Dengan menggunakan

teknik ini, melakukan catatan terhadap hasil observasi dengan menggunakan daftar cek (*check list*).

Dalam penelitian ini metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan berperan serta. Menurut Bogdan & Biklen (1982) ketiga teknik tersebut merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan (1973) dalam Moleong (2001) mendefinisikan bahwa secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama anatar peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Spradley (1980) membagi tiga tahap pengamatan berperan serta dalam penelitian kualitatif, diantaranya: a)

dimulai dari pengamatan-pengamatan yang bersifat memeriksa (*descriptive observations*) secara luas, dengan melukiskan situasi sosial secara umum yang ada di lokasi penelitian, b) kemudian dilanjutkan dengan pengamatan-pengamatan yang lebih terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori utama tentang fokus penelitian, dan c) setelah itu diadakan pengamatan-pengamatan yang bersifat selektif (*selective observations*) untuk menemukan kategori-kategori yang lebih rinci tentang sub-sub fokus penelitian. Selanjutnya Spradley (1980) menjabarkan lima tipe keterlibatan peneliti dalam partisipasi observasi sebagai berikut, diantaranya: (a) tidak berpartisipasi (*non participation*). Pada tipe ini peneliti dalam melakukan peneliti tidak berpartisipasi. Artinya, peneliti hanya melakukan pengamatan (melihat) secara pasif dan menjauhi agar

tidak terlibat dalam aktivitas obyek penelitian, (b) partisipasi pasif (*passive participation*). Tahap ini peneliti ikut atau berada dalam obyek penelitian, tetapi tidak berpartisipasi atau interaksi dengan obyek penelitian. Peneliti hanya mondar-mandir sebagai penonton saja, (c) partisipasi moderat (*moderat participation*). Peneliti sudah pada konteks untuk menjaga keseimbangan antara seorang yang berada di dalam (*insider*) dan menjadi seseorang yang berada diluar (*outsider*) ataupun terlibat dan mengamati, (d) partisipasi aktif (*active participation*). Pada tahap ini peneliti secara aktif melakukan apa yang dilakukan oleh personal-personal sekolah, dan (e) partisipasi secara total (*complete or ordinary participation*). Tipe ini merupakan tahap tertinggi dalam keterlibatan peneliti sebagai *observer participant*. Peneliti total melakukan seperti apa yang dikerjakan oleh

personal-personal sekolah dalam memperoleh data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu prosedur terpenting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebab banyak informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara. Menurut Arifin (1999) yang dimaksud dengan wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pembakuan, kerisauan dan sebagainya.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru dan siswa kelas 9 - B SMP Beerseba Pekanbaru. Wawancara dalam penelitian ini

menggunakan jenis wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Sebab dalam wawancara tidak terstruktur akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia, dan sensitif sifatnya sekalipun serta memungkinkan sekali dicatat semua respons afektif informan yang tampak selama wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Menurut Zuriah (2003) teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pejabat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Guba & Lincoln (1981) mengatakan bahwa dokumen dan record dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena: (1) merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu

pengujian, (3) sifatnya alamiah sesuai dengan konteks, (4) hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan yang diselidiki.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. Miles dan Huberman (1984) mengatakan analisis data perlu dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selanjutnya Nasution (1988) mengatakan bahwa analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.

Selanjutnya miles & Huberman (1984) menerapkan tiga jalur kegiatan dalam analisis deskriptif yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, yaitu: (1) *Reduksi darat*, pada teknik ini

peneliti melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. (2) *Penyajian data*, teknik ini memaparkan hasil temuan secara narasi, dan (3) *Penarikan kesimpulan atau verifikasi*, teknik ini peneliti berusaha agar dapat memedia ajarkan kerepresentatifan suatu peristiwa, kejadian atau suatu subjek.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (*mengalir*) maupun bersifat sirkuler. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah (1) Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintetis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal

data dikumpulkan. (2) Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkategorikan dan mengklasifikasikan, dan (3) Menyimpulkan data memferivikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan terakhir dan selanjutnya diikuti kegiatan ferivikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

Dalam kegiatan analisis data tersebut, akan didapatkan dua jenis data yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi yang dilakukan pada setiap tahap kegiatan, dan data kuantitatif berupa hasil belajar atau prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran dengan penggunaan media pengajaran.

f. Penyiapan Partisipan

Penelitian ini dilandasi prinsip kolaboratif, partisipatoris, dan kooperatif, maka kegiatan penyiapan partisipan

dipandang perlu dilakukan. Kegiatan pelatihan diawali dengan kegiatan diskusi tentang penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada kegiatan penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Pentingnya Usaha Pembelaan Negara Pada Siswa Kelas 9 – B Semester I Dengan Menggunakan Media Pengajaran*. Penelitian Tindakan Siswa Kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru, maka akan dipaparkan paparan data dan hasil penelitian. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Paparan Data

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan observasi peneliti maka, dapat dipaparkan hasil penelitian tindakan (*action research*) berdasarkan desain pembelajaran dengan media pengajaran (peraga) yang digunakan sebagai strategi belajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru. Adapun uraiannya meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Minat Belajar Siswa

Dengan penggunaan media pengajaran (peraga) dalam kegiatan belajar mengajar untuk kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru didapatkan hasil penelitian tindakan yang menyatakan bahwa dengan menggunakan media pengajaran, minat belajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru menunjukkan kemajuan berarti. Hal ini dibuktikan dari catatan hasil observasi peneliti selama kegiatan peneliti tindakan

kelas berlangsung, pada saat wawancara dengan santai (tanpa menunjukkan melakukan penelitian) maka, dari 37 siswa yang mengatakan senang terhadap kegiatan belajar

mengajar dengan cara ini ada 31 siswa. Sedang akan 6 siswa lainnya tidak memiliki minat terhadap kegiatan belajar tersebut, dengan alasan masih takut.

Data hasil catatan observasi tersebut bila didistribusikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pernyataan Minat Belajar Siswa Terhadap Media Pengajaran
Siswa Kelas 9 – B Semester I SMP Beerseba
Pekanbaru

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Senang	31 siswa	-	Data diperoleh dari wawancara
2	Tidak Senang	-	6 siswa	

Dari tabel tersebut membuktikan bahwa minat siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru dalam belajar tergolong tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu media pengajaran. Dari 37 siswa, sebanyak 31 siswa yang memiliki minat belajar terhadap materi yang diajarkan melalui media pengajaran dengan prosentase 83,78%.

2. Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan pada hasil kegiatan penelitian, maka untuk membuktikan keefektifan media pengajaran (peraga) dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan dipaparkan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru dalam belajar.

Tabel 3
Daftar Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas 9 – B Semester 1
SMP Beerseba Pekanbaru

No	Kode Responden	nilai
1	001	5,8
2	002	6.5
3	003	9.2
4	004	8.5
5	005	8.5
6	006	10
7	007	6.4
8	008	5.7
9	009	6.3
10	010	6,7
11	011	10
12	012	8.8
13	013	5.5
14	014	6.8
15	015	9.5
16	016	6
17	017	9.1
18	018	9.2
19	019	6.2
20	020	5.6
21	021	6.8
22	022	6.7
23	023	9.5
24	024	7.1
25	025	6.8
26	026	9.1
27	027	7.8
28	028	8.5
29	029	8.4
30	030	9.2
31	031	5.8
32	032	7.1
33	033	7.5
34	034	7.5
35	035	9.5
36	036	5.5
37	037	6.7
	Jumlah	279.8
	Rata-rata	7.56

tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru sebagai berikut:

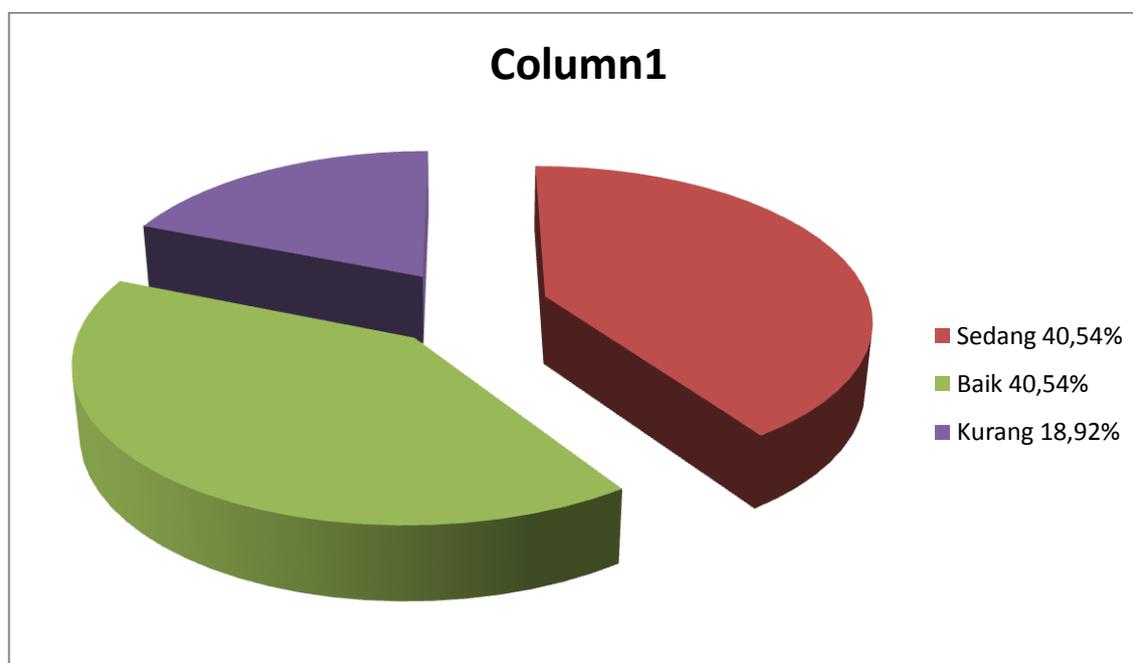
Tabel 3. Prosentase Hasil Belajar Siswa Kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Semester I

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi %	Kategori Prestasi Belajar
1	8,01-10,00	15	40,54%	Baik
2	6,01-8,00	15	40,54%	Sedang
3	0,01-6,00	7	18,92%	Kurang
Total		37	100%	

Dari frekuensi data tersebut diketahui kategori kurang dalam prestasi belajar adalah 0,01-6,00 dengan frekuensi 7 dan persentase 18,92% , kategori nilai sedang adalah 6,01-8,00 dengan frekuensi 15 dan persentase 40,54%, sedangkan kategori hasil belajar baik 8,01-10,00 dengan frekuensi 15 dan persentase 40,54% .

Dari data prosentase hasil belajar tersebut, dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 2. Prestasi Belajar Siswa 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru Tentang Minat Terhadap Materi Yang Diajarkan Dengan Media Pengajaran Dalam Kegiatan Belajar Semester I



Hasil pemaparan data penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan

pembelajaran dengan media pengajaran (peraga) dalam kegiatan belajar

mengajar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru dalam belajar.

b. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya, sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Dalam penelitian tindakan (*action research*) ini refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi adalah dengan cara mendiskusikan hasil kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut meliputi: (1) analisis, (2) sintesis, (3) pemaknaan, (4) penjelasan, dan (5) penyimpulan data dari informasi yang dikumpulkan.

Berdasarkan data selama peneliti tindakan berlangsung, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

- (1) Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat memperjelas penyajian dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar.
- (2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

(3) Pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu artinya:

- a. Obyek atau benda terlalu besar ditampilkan, dapat diganti dengan media pengajaran, slide, dan model;
- b. Obyek atau benda yang terlalu kecil dapat ditampilkan dengan media pengajaran, slide, dan model;
- c. Kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman, video, slide, disamping secara verbal;
- d. Obyek yang rumit dapat ditampilkan secara kongkrit melalui media pengajaran, slide dan lain-lain;
- e. Kejadian yang dapat membahayakan dapat disimulasikan melalui media komputer, dan
- f. Peristiwa alam dapat disajikan melalui film, video, slide dan sebagainya.

(4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

(5) Penggunaan media pengajaran dapat digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, dengan memiliki tiga fungsi utama diantaranya:

- a. Memotivasi minat dan tindakan
- b. Menyajikan informasi, dan
- c. Memberi instruksi

c. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada paparan data observasi dan catatan selama penelitian tindakan yang berjudul *Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Pentingnya Usaha Pembelaan Negara Pada Siswa Beerseba Pekanbaru Kelas 9 – B*

Semester I Dengan Menggunakan Media Pengajaran, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru, dalam penyampaian mata pelajaran menjadi lebih baku. Setiap siswa yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama, meskipun guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
2. Pengajaran lebih menarik, sebab kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah dapat menyebabkan siswa terbawa dan berfikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru.
3. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sebab waktu pengajaran hanya membutuhkan waktu yang singkat dalam mengantarkan pesan-pesan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan siswa dapat menyerap isi pelajaran secara optimal.
4. Dengan menggunakan media pengajaran dalam Kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru tugas dan peran guru berubah kearah yang lebih positif. Artinya, beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan sehingga guru

dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media bermedia pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar, menunjukkan bahwa aktivitas, motivasi, dan prestasi belajar siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru mengalami peningkatan. Sehingga dapat ditegaskan bahwa dengan penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki dampak positif terhadap belajar siswa, sebab umumnya siswa lebih senang melihat media pengajaran dari pada memperhatikan tulisan yang belum dimengerti dan dipahami. Pada akhirnya media bermedia pengajaran merupakan solusi terbaik bagi siswa kelas 9 – B SMP Beerseba Pekanbaru dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam memilih media pengajaran yang baik harus didasarkan pada kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem inatruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media. Diantaranya:

1. *Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai*

Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, psikomotor. Tujuan ini dapat dimedia ajarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

2. *Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.*

Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

3. *Praktis, luwes, dan bertahan*

Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana saja.

4. *Guru terampil menggunakannya*

Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP), proyektor slide dan film, komputer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya

dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.

5. *Pengelompokan Sasaran*

Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perseorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perseorangan.

6. *Mutu Teknis*

Pengembangan visual baik media pengajaran maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

d. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan catatan dan observasi hasil penelitian tindakan tersebut, dalam penelitian tindakan yang berjudul "Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Pentingnya Usaha Pembelaan Negara Pada Siswa Beerseba Pekanbaru Kelas 9 – B Semester I Dengan Menggunakan Media Pengajaran" dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat:

1. Memperjelas penyajian dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar.
2. Menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga berpengaruh positif terhadap aktivitas belajarnya dikelas.

3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, sehingga konsep tujuan yang direncanakan guru akan lebih baik bila dibandingkan dengan pemahaman isi pelajaran yang berbeda dari setiap siswa.
4. Digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, dengan memiliki tiga fungsi utama diantaranya, (a) memotivasi minat dan tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih kreatif dalam melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah inovasi dalam menggunakan media pengajaran.
2. Lembaga sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melengkapi sarana penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana yang dimaksudkan adalah media pengajaran.
3. Siswa akan lebih memahami dan menerima hasil belajar, bila dalam penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat kongkrit, artinya siswa tidak verbalisme terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan media pengajaran.

- Arsyad, A. 2003. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bogdan, R. C., & Biklen, S.h. 1982. *Qualitative Research in Education*. Boston: Allyn & Bacon
- Bruner.,J., S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Havard University
- Dale, E. 1969. *Audiovisual Methos in Teaching*. (Third Edition). New York: The Dryden Press, Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Guba, IJ. G., L Lincoln, Y-S. 1985. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey- Bass Publishers
- E-lamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: PT Citra Aditya Abadi
- Kemp, J., E., dttn Dayton., K. 1985. *Planning dan Producing Instructional Media*. (Fifth Edition). New York: Harper & Row, Publisher
- Miles, M. B.,S: Hubermen, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tietjep Roheni Rohidi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Spradley, J., P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and winston
- Sudjana, N. Dan Rival, A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Bandung
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.

DAFTAR PUSTAKA